

BAB II

INTERTEKSTUAL DAN MUATAN KRITIK SOSIAL DALAM

NOVEL *TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK*

SERTA NOVEL *RINAI KABUT SINGGALANG*

A. Hakikat Novel

1. Pengertian novel

Novel merupakan jenis sastra yang tergolong baru. Nurgiyantoro (2012:9) mengatakan kata “*novel*” yang bersal dari bahasa inggris kemudian masuk ke Indonesia. Novel berasal dari bahasa itali *novella* (yang dalam bahasa jerman *novelle*). Secara harafiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Pengklasifikasian novel menjadi sebuah karya sastra yang baru merujuk pada kenyataan sesungguhnya dimana novel hadir belakangan setelah adanya cerita pendek dan roman. Sekalipun sama dalam pemahaman dari segi prosa, novel berbeda dengan cerita pendek maupun roman.

Perbedaan antara novel dan cerita pendek dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Cerpen merupakan karangan yang relatif lebih ringkas yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antar setengah sampai dua jam, hal yang sulit dilakukan untuk membaca sebuah novel. Dari segi penyajian cerita novel lebih mengemukakan sesuatu secara kompleks, rinci dan lebih mendetail yang membuat masalah yang terjadi lebih rumit dan membuat alur cerita di

dalamnya mengalami perubahan, sementara cerpen lebih mudah dipahami karena menuntut pembaca memahami masalah yang relatif singkat dan tidak secara kompleks. Sementara dari segi isi cerita, sebagian besar roman hanya menceritakan kisah hidup sang tokoh dengan segala watak prilakunya dan novel, menceritakan bagian-bagian kehidupan sang tokoh dengan orang di sekelilingnya melalui watak dan perilakunya.

Tarigan (1993: 164) berpendapat “novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang, berisi satu buku atau lebih, yang mengisahkan tentang kehidupan dan bersifat imajinatif”. Mengacu pendapat tersebut novel memang merupakan karya yang imajinatif yang dimana dalam proses penulisannya sebuah novel melibatkan daya imajinasi sang pengarang. Segala sesuatu yang dilihat dan dirasakan, diolah dengan daya imajinasi pikiran, lalu dituangkan melalui tulisan dengan bahasa yang indah. Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra baru yang cukup panjang yang mengisahkan kehidupan dan bersifat imajinatif.

2. Struktur novel

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Demikian pula halnya novel, sebuah novel dibangun dari beberapa struktur. Pemahaman struktur merujuk pada suatu tatanan atau urutan unsur-unsur pembangun yang saling berhubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Nurgiyantoro (2012:22) mengatakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat

artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling bergantung.

Secara garis besar unsur pembangun sebuah novel dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang turut (secara langsung) serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2012:23).

Sebaliknya, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah faktor luar yang melatarbelakangi penulis menciptakan karya sastranya. Seperti unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Weliek dan Nurgiyantoro (2012:24) menyebutkan unsur-unsur yang dimaksud antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Wahyuningtyas dan Santosa (2011:2)

membedakan unsur pembangun sebuah novel kedalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana sastra. Dalam sebuah cerita, fakta meliputi karakter (tokoh cerita), *plot*, dan *setting*. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan dipandang sebagai sesuatu yang bersiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra dalam hal ini novel, dibangun atas beberapa unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang berasal dari karya sastra itu sendiri yang meliputi peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Sementara unsur ekstrinsik merupakan faktor luar yang melatarbelakangi penulis menciptakan karya sastranya unsur tersebut meliputi sikap, keyakinan (agama), pandangan hidup, keadaan lingkungan, unsur biografi, psikologi dan lain lain. Dalam hal ini penulis membatasi fokus kajian yang dirasa cukup penting terhadap novel yang menggunakan prinsip interteks yang meliputi tema, tokoh/penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat.

a. Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Wahyuningtyas dan Santosa (2011:2) mengatakan tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Jadi menurut

arti katanya “tema” berarti sesuatu yang telah diuraikan atau sesuatu yang telah ditempatkan. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012:68). Tema menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pokok pikiran, dasar cerita dipakai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya. (Depdiknas, 2008:1429). Merujuk pada pendapat diatas disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan dasar atau ide pokok yang mendasari terciptanya karya sastra.

b. Tokoh dan Penokohan

Sebuah cerita di dalamnya tentu tidak terlepas dari adanya unsur tokoh maupun penokohan. Kedua istilah ini merujuk pada pengertian yang hampir sama. istilah-istilah tersebut ada yang pengertiannya menyaran kepada tokoh cerita dan ada pula pada “teknik” pengembangannya dalam sebuah cerita..

1) Tokoh

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:165), mengatakan bahwa tokoh cerita adalah orang orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam

tindakan. Maksud dari pernyataan diatas adalah seorang tokoh yang ada di dalam cerita dan sangat erat kaitannya terhadap penerimaan pembaca dalam suatu karya sastra. Tokoh merupakan figur yang menyampaikan ide pengarang melalui jalan cerita.

Senada dengan Abrams, Nurgiyantoro (2012:165), juga mengemukakan Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sikap para tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Merujuk beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa istilah tokoh merupakan pelaku yang ada di dalam cerita. Tokoh merujuk kepada orang atau figur yang diceritakan dalam suatu karya sastra.

2) Penokohan

Sebuah cerita akan lebih mudah dipahami melalui perwatakan para tokoh di dalam cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012:165) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:165), mengatakan penggunaan istilah “karakter” sendiri dalam berbagai literatur bahasa inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu

sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Senada dengan Stanton, Wahyuningtyas dan Santosa (2011:5) juga menjelaskan bahwa penokohan sekaligus mengacu pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

Istilah penokohan dapat disimpulkan bahwa memiliki makna yang lebih luas daripada tokoh dan perwatakan. Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Nurgiyantoro (2012:176), mengatakan tokoh-tokoh cerita dalam fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.. berdasarkan peran atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu ;

- a) Tokoh Utama, yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh utama dalam sebuah

novel mungkin saja lebih dari seorang walau kadar keutamaannya tak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyak penceritaan, dan pengaruhnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan.

- b) Tokoh tambahan, yaitu tokoh yang pemunculannya dalam keseluruhan cerita lebih sedikit. Tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung maupun tak langsung.

Jika dilihat dari fungsi penampilan, tokoh, dapat dibedakan menjadi protagonis dan antagonis.

- a) Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengajawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonist menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan pembaca, harapan-harapan pembaca.

- b) Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik.

Tokoh antagonis dapat disebut, berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik maupun batin.

Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat.

a) Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak tertentu saja. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca, bersifat datar dan monoton.

b) Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Sisi kepribadian dan jati dirinya tokoh bulat lebih sulit dipahami, terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh yang kurang akrab dan kurang dikenal sebelumnya. tingkah lakunya sering tak terduga dan memberikan efek kejutan pada pembaca.

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel, tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh statis dan tokoh berkembang.

a) Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

b) Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

Pengelompokan tokoh selanjutnya yaitu berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupannya, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal dan tokoh netral.

- a) Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya.
- b) Tokoh netral adalah tokoh yang berkeberlangsungan demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berkeberlangsungan dalam dunia fiksi.

Tokoh sebagaimana telah di jelaskan sebelumnya, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya dalam satu cerita. Kemunculan tokoh dalam cerita dapat melalui beragam teknik diantaranya :

- a) Teknik ekspositori atau teknik analitis adalah teknik pelukisan tokoh cerita dengan cara memberikan deskripsi, raian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan mereka tanpa berbelit-belit dan langsung disertai deskripsi kehadirannya.
- b) Teknik dramatik yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita

menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan.

Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik yang meliputi,

(1) Teknik cakapan, yaitu penggambaran tokoh melalui percakapan tokoh-tokoh cerita yang biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan tokoh-tokoh yang bersangkutan.

(2) Teknik tingkah laku, yaitu teknik yang menyoroti pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan berupa tingkah laku maupun tindakan dipandang sebagai hal yang menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

(3) Teknik pikiran dan perasaan, yaitu teknik yang mencerminkan atau melukiskan tokoh melalui keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh.

(4) Teknik arus kesadaran, yaitu teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana, tanggapan indera bercampur dengan kesadaran

dan ketaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

(5) Teknik reaksi tokoh, yaitu teknik yang menggambarkan tokoh melalui reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

(6) Teknik reaksi tokoh lain, yaitu teknik yang menggambarkan tokoh utama cerita melalui reaksi tokoh lain. Tokoh-tokoh lain itu pada hakikatnya melakukan penilaian atas tokoh utama untuk pembaca.

(7) Teknik pelukisan latar, yaitu teknik yang digunakan untuk melukiskan kedirian tokoh melalui tempat sekitar tokoh.

(8) Teknik pelukisan fisik, yaitu teknik yang melukiskan keadaan fisik tokoh yang menyaran pada sifat tertentu.

c) Catatan tentang identifikasi tokoh, yaitu teknik yang melukiskan tokoh cerita melalui identifikasi kedirian tokoh secara cermat. Proses usaha identifikasi itu, sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh. Proses identifikasi tokoh ini dilakukan dengan dua cara yaitu,

(1) Prinsip pengulangan, yaitu identifikasi dengan cara mengulang-ulang sifat yang menonjol sehingga pembaca

dapat memahami dengan jelas sifat kedirian seorang tokoh.

(2) Prinsip pengumpulan, yaitu identifikasi tokoh dengan cara mengumpulkan data-data kedirian yang “tercecer” diseluruh cerita tersebut sehingga diperoleh data yang lengkap.

(3) Prinsip kemiripan dan pertentangan, yaitu identifikasi tokoh dengan cara meperbandingkan antara seorang tokoh dengan tokoh lain dari cerita fiksi yang bersangkutan.

Berdasarkan pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa istilah penokohan memiliki makna yang lebih luas daripada pelaku dan perwatakannya. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

c. Alur (*Plot*)

Alur merupakan penghubung atau jalinan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Nurgiyantoro (2012:113) mengemukakan *plot* adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2012:113) mengemukakan bahwa *plot* sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang

tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat di dalamnya.

Alur memegang peranan penting dalam sebuah cerita rekaan. Selain sebagai dasar bergerak cerita, alur yang jelas akan mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang disajikan. Mengacu beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah keseluruhan rangkaian kejadian dan tiap kejadian itu dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Nurgiyantoro (2012:149), membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu :

1. Tahap *situation* (penyituasian)

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, pelukisan situasi dan tokoh cerita dan lain-lain.

2. Tahap *Generating circumstances* (pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik. Tahap ini merupakan awal munculnya konflik.

3. Tahap *Rising action* (peningkatan konflik)

Tahap ini berisi konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatic semakin mencekam dan menegangkan.

4. Tahap *Climax* (klimaks)

Tahap ini konflik yang terjadi pada para tokoh cerita mencapai titik puncak.

5. Tahap *Denouement* (penyelesaian)

Tahap ini merupakan tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian.

Alur atau (*Plot*) berdasarkan kriteria urutan waktu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut :

1. *Plot* lurus (*plot* maju atau *plot progresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir.

2. *Plot* sorot-balik (*plot flashback* atau *plot regresif*)

Plot ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis. Ceritanya tidak dimulai dari tahap awal melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir.

3. *Plot* campuran

Plot campuran merupakan gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa plot adalah urutan atau rangkaian kejadian dan peristiwa dalam suatu karya fiksi yang memiliki tahapan-tahapan tertentu secara kronologis untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

d. Latar

Cerita yang dibangun dalam suatu karya sastra layaknya kehidupan di dunia nyata juga memerlukan ruang, tempat dan waktu. Oleh karena itu keberadaan latar sebagai unsur dalam karya sastra sangatlah penting. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:216), mengatakan bahwa Latar atau *setting* merupakan landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Senada dengan pernyataan tersebut Nurgiyantoro (2012:217), mengatakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa, konkret dan jelas, dipandang penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Maksud pernyataan tersebut adalah penggambaran seorang pengarang tentang latar tempat dan waktu dimaksudkan agar pembaca dapat memahami secara jelas tempat dan waktu terjadinya peristiwa yang digambarkan oleh pengarang.

Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu :

1) **Latar tempat**

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu seperti desa, sungai, jalan, hutan, kota, kota kecamatan, dan sebagainya.

2) **Latar waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu faktual seperti tahun, musim, hari dan jam.

3) **Latar Sosial**

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan. Misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain lain yang tergolong latar spiritual. Latar sosial memang dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Selain itu dapat pula berupa penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu. Di samping penggunaan bahasa daerah,

masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa latar atau *setting* adalah keseluruhan lingkungan cerita dan peristiwa dalam suatu karya fiksi baik itu lingkungan tempat, waktu, sosial maupun segala sesuatu yang menjadi latar belakang terjadinya peristiwa yang mana kesemuanya mempunyai peran tersendiri dalam mendukung struktur utuh cerita.

e. Sudut pandang atau *Point of view*

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:248), mengatakan bahwa sudut pandang atau *point of view* menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Booth (dalam Nurgiyantoro, 2012:249), berpendapat bahwa sudut pandang atau *point of view* merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna artistiknya untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca. Sebelum pengarang menulis cerita, mau tak mau ia harus telah memutuskan memilih sudut pandang tertentu. Ia harus telah mengambil sikap naratif antara mengemukakan cerita dengan dikisahkan oleh seorang tokohnya, atau oleh seorang narator

yang berada diluar cerita itu sendiri, Genette (dalam Nurgiyantoro 2012:250). Penulis harus menentukan sudut pandang dari sisi mana sebuah cerita akan di kisahkan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan sudut pandang merupakan posisi dimana pengarang menuliskan ceritanya.

Secara garis besar sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam. Persona pertama, *first person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third person*, gaya “dia”. Dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan Nurgiyantoro, (2012:249).

1) Sudut pandang persona ketiga “Dia”

Pengisahan yang menggunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, dan mereka. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Sudut pandang “dia” dapat dibedakan kedalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Yaitu “dia” yang bersifat mahatahu dan “dia” yang bersifat terbatas.

Sudut pandang “dia” mahatahu menceritakan kisah dari sudut pandang “dia” namun pengarang, narrator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai

hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Dalam sudut pandang mahatahu tersebut narator mampu menceritakan sesuatu baik yang bersifat fisik, dapat diindera, maupun sesuatu yang hanya terjadi dalam hati dan pikiran tokoh, bahkan lebih dari seorang tokoh lebih dari itu ia juga dapat mengomentari dan menilai secara bebas dengan penuh otoritas seolah-olah tidak ada satu rahasia pun tentang tokoh yang tidak diketahuinya.

Sudut pandang “dia” mahatahu merupakan teknik yang paling natural dari semua teknik yang ada, sekaligus dikenal sebagai teknik yang memiliki fleksibilitas yang tinggi, yang mana pengarang dapat mengekspresikan sedemikian rupa ceritanya dengan penuh kebebasan. Teknik “dia” terbatas, di sisi lain merupakan sudut pandang seperti halnya dalam “dia” mahatahu, pengarang melukiskan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan, oleh tokoh cerita, namun terbatas pada seorang tokoh saja, Nurgiyantoro, (2012:259). Tokoh cerita mungkin saja banyak, yang juga berupa tokoh “dia”, namun mereka tidak diberi kesempatan untuk menunjukkan sosok dirinya seperti halnya tokoh pertama.

Sudut pandang “dia” terbatas merupakan teknik yang mana pengarang tidak “menggangu” dengan memberikan komentar dan penilaian yang bersifat subjektif terhadap peristiwa.

Tindakan ataupun tokoh-tokoh yang diceritakannya. Ia hanya berlaku sebagai pengamat atau *observer*, melaporkan sesuatu yang dialami dan dijalani oleh seorang tokoh yang sebagai pusat kesadaran. Ia sama halnya dengan pembaca, seorang yang berdiri diluar cerita.

2) Sudut pandang persona pertama "Aku"

Sudut pandang "aku" merupakan sudut pandang yang menempatkan narator sebagai seseorang yang ikut terlibat di dalam cerita. Jika dalam sudut pandang "dia" mahatahu narator bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, dalam sudut pandang "aku" sifat kemahatahuannya terbatas.

Sudut pandang "aku", narrator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh "dia" yang bukan dirinya.

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan menjadi dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si "aku" dalam cerita. Sudut pandang "aku" sebagai tokoh utama merupakan sudut pandang yang mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya.

Sementara sudut pandang "aku" sebagai tokoh tambahan, tokoh "aku" muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan

tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedang tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.

3) Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran yaitu penggunaan sudut pandang lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya.

Misalnya campuran “Aku” dan “Dia”. Penggunaan kedua sudut pandang tersebut terjadi karena pengarang ingin memberikan cerita secara lebih banyak kepada pembaca. Si “aku” adalah tokoh utama protagonis, dan ini memungkinkan pengarang membeberkan berbagai pengalaman batinnya. Namun, jangkauan si “aku” terhadap tokoh lain terbatas, tak bersifat Mahatahu. Padahal, pembaca menginginkan informasi penting dari tokoh-tokoh lain, atau narator yang ingin menceritakannya kepada pembaca, terutama yang dalam kaitannya dengan tokoh “aku”. Agar hal itu dapat dilakukan, pengarang sengaja beralih ke sudut pandang yang lain yang memungkinkan memberinya kebebasan, dan teknik ini berupa “Dia” mahatahu.

Pembaca dengan demikian memperoleh cerita secara detail baik dari tokoh “aku” maupun “dia”. Hal ini juga berarti

pembaca menjadi lebih tahu tentang berbagai persoalan hubungan tokoh-tokoh tersebut daripada tokoh-tokoh itu sendiri.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Amanat berhubungan dengan segala hal yang baik. Hal baik itu dapat berupa pengajaran tentang moral. Suatu karya sastra dapat diambil suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarangnya, Amanat merupakan unsur cerita fiksi yang mempunyai hubungan erat dengan tema. Zulfahnur, dkk. (1996:26) mengartikan bahwa amanat adalah pesan berupa ide, gagasan, ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan atau dikemukakan pengarang lewat cerita. Nurgiyantoro (2012:320) menyamakan amanat dengan moral. Ia mengatakan bahwa moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Amanat adalah pesan atau perintah (Depdiknas, 2008:47). Amanat merupakan suatu pesan atau perintah yang terkandung di dalam cerita dari seorang pengarang dan ditujukan kepada pembaca cerita. Amanat dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya pada pembaca. Amanat, kadang-kadang diidentikan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Keduanya merupakan sesuatu yang terkandung dan

dapat ditafsirkan. Namun tema bersifat lebih kompleks daripada amanat disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca oleh pengarang melalui karyanya. Dalam amanat akan terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat berhubungan dengan hal yang baik. Amanat suatu cerita berhubungan erat dengan tema yang diangkat oleh penulis.

g. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2012:23) menjelaskan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang aspek analisisnya berupa tinjauan di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi struktur bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan.

Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman ekstrinsik suatu karya sastra bagaimanapun akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya. Sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri

dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang di maksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Seperti unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya (Nurgiyantoro, 2012:24).

Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dan sebagainya.

B. Hakikat Kritik Sosial

Kritik sosial berasal dari dua kata yaitu kritik dan sosial. Untuk memudahkan dalam pemahaman berikut dijabarkan pengertian dua kata tersebut.

1. Pengertian Kritik

Kritik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Istilah kritik menurut Semi (2013:1), mempunyai sejarah panjang, istilah tersebut telah dikenal pada sekitar tahun 500 sebelum masehi. Kata kritik berasal dari *krinein*, bahasa Yunani, berarti “menghakimi”, “membanding”, atau

“menimbang”, kata *krinein* menjadi pangkal atau asal kata *kriterion* yang berarti “dasar penghakiman”. Orang yang melakukan pertimbangan dan penghakiman itu disebut *ktikes* yang berarti “hakim”. Kata *krites* inilah yang menjadi dasar kata kritik yang digunakan dalam pembahasan disini.

Istilah *critic* dalam sastra inggris abad ketujuh belas, dipakai baik untuk menunjukkan orang yang melakukan kritik maupun perbuatan kritik itu sendiri. Untuk menghindari salah pengertian, Jhonson (dalam Suyitno, 2009:1), menggunakan istilah *critic* untuk pengertian *kritikus*, sedangkan kata *critic* untuk pengertian *kritik sastra* atau *criticism* dalam sastra inggris modern. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian *kritik* yang secara etimologi mempunyai bentuk kata *krinein*, *kriterion*, dan *krites* berarti penghakiman karya sastra. Jassin (dalam Pradopo, 2008:32) mengemukakan bahwa kritik sastra adalah pertimbangan baik atau buruknya suatu hasil karya sastra. Pertimbangan itu tentu dengan memberikan alasan-alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusastraan. Senada dengan Jassin, Hudson (dalam Pradopo, 2008:32), juga berpendapat bahwa istilah kritik sastra dalam artinya yang tajam adalah penghakiman yang dilakukan seorang yang ahli atau memiliki sesuatu kepandaian khusus untuk membedah karya sastra, memeriksa karya sastra mengenai kebaikan-kebaikan dan cacat-cacatnya, dan menyatakan pendapat tentang itu.

Pradopo (2008:34) mengatakan kritik sastra ialah studi sastra yang berusaha menyelidiki sastra dengan langsung, menganalisis,

menginterpretasi, memberi komentar, dan memberi penilaian. Lebih lanjut Pradopo (2008:38), mengatakan kritik sastra berfungsi untuk memberikan uraian dan penerangan tentang karya sastra, strukturnya, maupun nilainya.

Kritik sastra di pihak lain, timbul karena adanya ketidaksinambungan suatu keadaan yang dihasilkan dari komunikasi karya sastra dengan publiknya. Dalam melihat permasalahan tersebut ada yang menggunakan kriteria yang telah ditentukan dan ada yang tidak menggunakannya.

2. Pengertian Sosial

Sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti berkenaan dengan masyarakat. Istilah sosial sering dikaitkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan manusia dalam masyarakat. Sosial juga sering diartikan sebagai suatu sifat yang mengarah pada rasa empati terhadap kehidupan manusia sehingga memunculkan sifat tolong menolong, terhadap orang lain.

Sosial dalam artian kelompok, mengarah pada hubungan antar manusia sebagai anggota masyarakat atau kemasyarakatan. Sehingga dapat dimaksudkan bahwa sosial merupakan rangkaian norma, moral, nilai dan aturan yang bersumber dari kebudayaan suatu masyarakat atau komunitas yang digunakan sebagai acuan dalam berhubungan antar manusia. Tindakan sosial menurut Faruk, (2012:31), adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Merujuk keterangan di atas dapat ditarik simpulan bahwa kata sosial memiliki artian segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat.

3. Pengertian Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan sindiran maupun tanggapan pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan. Nurgiyantoro (2012:330), mengatakan novel Indonesia sejak awal pertumbuhannya hingga dewasa ini boleh dikatakan, mengandung unsur pesan kritik sosial walaupun dengan tingkat intensitas yang berbeda. Kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup sosial itu sendiri. Pada umumnya karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-pesan kritik sosial. Namun perlu ditegaskan bahwa karya-karya tersebut menjadi bernilai bukan lantaran pesan itu melainkan lebih ditentukan oleh koherensi semua unsur intrinsiknya.

Pesan moral yang merupakan satu diantara unsur pembangun karya fiksi saja, yang sebenarnya justru tidak mungkin terlihat dipaksakan dalam karya baik, walaupun hal itu mungkin sekali sebagai pendorong ditulisnya sebuah karya. Selain itu, pesan moral pun, khususnya yang berupa kritik sosial, dapat mempengaruhi aktualisasi karya bersangkutan.

Penggambaran kritik sosial dalam novel merupakan catatan sejarah. Masyarakat dalam interaksinya membentuk kelas, strata, konflik, sehingga penyair bisa menuangkan idenya untuk memperbaiki masyarakat. Selain sebuah karya sastra adalah paparan dari tidak berterimaannya sistem yang terjadi dalam masyarakat. Sastra yang mengandung pesan kritik dapat juga

disebut sebagai sastra kritik biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Pradopo (2002:259), mengemukakan hipotesisnya bahwa latar belakang sejarah, zaman serta latar belakang kemasyarakatan mempunyai pengaruh yang besar dalam proses penciptaan, begitu juga dalam novel Indonesia, pengaruhnya tidak hanya dalam tema-tema, tetapi juga dalam strukturnya.

Novel-novel Indonesia merupakan gambaran suatu proses perubahan sendi-sendi kehidupan sosial dan tata nilai. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra hakikatnya adalah sebuah bentuk refleksi keadaan, nilai, dan kehidupan masyarakat yang menghidupi penulisnya, atau paling tidak pernah mempengaruhi penulisnya. Media penyampaian kritik sosial beraneka ragam jenisnya. Karya sastra adalah satu di antara media yang paling ampuh untuk menyampaikan kritik sosial, salah satunya adalah Novel. Sedangkan kritik sosial yang dilakukan secara langsung, yaitu dengan cara orasi, demonstrasi dan lain-lain.

Kritik sosial merupakan sebuah tema dalam karya sastra tentang adanya ketidakadilan dalam masyarakat, Kritik sosial hadir sebagai sanggahan terhadap hal-hal yang dianggap menyalahi aturan, hukum dan tata nilai yang sudah menjadi konvensi umum. Kritik sosial dalam karya sastra adalah sarana pengarang untuk menyampaikan ketidakpuasannya terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat. Kurniawan, (2012:7) mengungkapkan bahwa pikiran dan perasaan yang ditulis pengarang dalam karya sastra selalu merepresentasikan pandangan-pandangannya pada

masyarakat tempat pengarang itu eksis. Bahkan pandangan-pandangan pengarang itu selalu merepresentasikan keadaan sosial masyarakatnya. Dengan kata lain, dapat diasumsikan bahwa sastra mencerminkan persoalan sosial yang ada di dalam masyarakat, dan kalau pengarang memiliki taraf kepekaan yang tinggi, karya sastranya pasti menimbulkan kritik sosial ada dalam masyarakat itu meskipun tidak secara eksplisit.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kritik sosial merupakan satu diantara bentuk komunikasi yang berbentuk tanggapan sindiran atau sanggahan terhadap hal-hal yang dilihat telah menyimpang, dan menyalahi aturan, hukum dan tata nilai dalam masyarakat.

C. Hakikat Pendekatan Intertekstual

Kemiripan-kemiripan antar teks dalam dunia sastra, sangat sering ditemui. Hal ini bukanlah suatu bentuk plagiatisme atau penjiplakan. Karena setiap karya mempunyai kekhususannya masing-masing. Pengkajian terhadap beberapa teks sastra yang diduga memiliki hubungan keterkaitan disebut dengan kajian intertekstual. Kajian intertekstual bertujuan menggali secara maksimal makna-makna yang terkandung dalam sebuah teks. Pengkajian dilakukan dengan menemukan hubungan-hubungan bermakna diantara teks yang lebih dulu terbit dengan teks yang terbit sesudahnya. Ratna, (2004:172) mengatakan Intertekstual merupakan pengkajian terhadap teks kesusastraan yang diduga memiliki kemiripan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara novel yang terbit lebih dahulu dengan novel

yang terbit kemudian. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa sebuah karya sastra yang baru harus dikaitkan dengan karya sastra sebelumnya.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat diartikan bahwa sastrawan dalam menciptakan karya pada mulanya melihat, meresapi, dan menyerap teks-teks lain, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Ia mendalami prinsip sastranya, prinsip estetikanya, gagasan yang tertuang dalam karya itu, kemudian mentransformasikannya ke dalam suatu karangan, yaitu karyanya sendiri. Seperti yang dikemukakan Teeuw (dalam Pradopo, 2002:59), ia mengatakan kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya ditulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya.

Lebih lanjut Teeuw (dalam Pradopo, 1995:126) juga mengatakan bahwa karya sastra itu merupakan respon pada karya sastra yang terbit sebelumnya. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa sebelum menciptakan karya baru, pengarang telah terpengaruh oleh karya sebelumnya sehingga dalam menciptakan karyanya pengarang melakukan penyimpangan maupun transformasi terhadap prinsip sastra yang ada.

Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (teks kesastraan), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik diantara teks-teks yang dikaji. Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2012:50), mengartikan intertektualitas sebagai : kita menulis dan membaca

dalam suatu 'interteks' suatu tradisi budaya, sosial dan sastra yang tertuang dalam teks teks. Setiap teks sebagian bertumpu pada konvensi sastra maupun konvensi bahasa dan dipengaruhi oleh teks-teks sebelumnya.

Prinsip intertekstualitas ini pertama kali dikembangkan peneliti Perancis, Julia Kristeva. Kristeva (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, (2011:208), mengatakan bahwa setiap teks sastra bila ingin dipahami maknanya harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain. Tidak ada sebuah teks pun yang tidak pernah terpengaruh oleh teks teks sebelumnya. Namun bukan berarti bahwa teks-teks yang baru tersebut hanya meneladani teks-teks lain, tetapi teks-teks baru tersebut kalau tidak mengadakan penyimpangan mungkin juga mengadakan transformasi terhadap teks-teks sebelumnya. Dari pendapat Kristeva tersebut dapat dipahami bahwa setiap teks kesusasteraan memiliki keterjalinan terhadap teks kesusasteraan yang lainnya.

Senada dengan hal tersebut Culler (dalam Pradopo, 2002:52) juga mengemukakan pendapat Julia Kristeva bahwa setiap teks itu merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain, setiap teks itu merupakan mosaik kutipan-kutipan dari teks lain. Hubungan ini dapat berupa persamaan atau pertentangan. Dasar intertekstual adalah prinsip persamaan teks yang satu dengan teks yang lain. Culler (dalam Endraswara, 2008:132), lebih lanjut mengatakan bahwa studi intertekstualitas akan membawa peneliti memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam.

Melalui pemaknaan yang bermacam-macam akan ditemukan makna yang asli. Pada saat itu juga teks yang asli akan diketemukan. Teks yang asli dalam hal ini adalah merupakan teks yang paling dekat posisinya dengan tingkat orisinil. Meskipun tingkat orisinil dari sebuah karya sastra masih diperdebatkan, dengan menggunakan kajian interteks peneliti dapat menemukan dan memilah mana karya sastra yang paling dekat dengan orisinil dan mana yang telah mengalami perubahan.

Subjek penelitian interteks menggunakan istilah hipogram dan transformasi. Hipogram adalah modal utama yang akan melahirkan karya berikutnya. Riffaterre (dalam Pradopo, 2002:55) mengatakan bahwa sajak (teks) yang menjadi latar penciptaan sebuah karya sastra (teks) yang lain itu disebut dengan *hipogram*. Sedangkan karya sastra yang lahir akibat dari karya sastra yang telah ada disebut transformasi. Lebih lanjut Riffaterre mengatakan bahwa karya sastra yang menjadi hipogram diserap dan ditransformasikan dalam teks sastra sesudahnya yang menunjukkan adanya persamaan. Dengan menjajarkan sebuah teks dengan teks yang menjadi hipogramnya, makna teks tersebut menjadi jelas baik teks itu mengikuti maupun menentang hipogramnya. Begitu juga situasi yang dilukiskan, menjadi lebih terang hingga dapat diberikan makna sepenuhnya.

Suatu karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Pernyataan ini dikemukakan oleh Pradopo (dalam Endraswara, 2008:133), ia mengatakan prinsip dasar intertektualitas adalah Hipogram. Hipogram merupakan karya

sastra terdahulu yang dijadikan sandaran berkarya. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa karya sastra yang lahir kemudian sesungguhnya tidaklah mandiri atau berdiri sendiri. Sastrawan yang lahir berikutnya merupakan reseptor dan transformator karya sebelumnya. meskipun terpengaruh oleh karya sastra terdahulu karya yang dihasilkan setelahnya merupakan karya yang orisinal. Sastrawan selalu menciptakan karya asli, karena dalam mencipta selalu diolah dengan pandangannya atau harapannya sendiri.

Endraswara (2008:132) mengatakan bahwa hipogram karya sastra meliputi : (1) *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan karya. Ekspansi tak sekedar repetisi (pengulangan), tetapi termasuk perubahan gramatikal dan perubahan jenis kata; (2) *konversi* adalah pemutarbalikan hipogram atau matriknya. Penulis akan memodifikasi kalimat kedalam karya barunya; (3) *modifikasi*, adalah perubahan tataran llinguistik, manipulasi urutan kata dan kalimat. Dapat saja pengarang hanya mengganti nama tokoh, padahal tema dan jalan ceritanya sama; (4) *ekserp*, adalah semacam intisari dari unsur atau episode dalam hipogram yang disadap oleh pengarang. Lebih lanjut Endraswara, (2008:133) mengatakan secara garis besar, penelitian intertekstualitas memiliki dua fokus. Pertama, meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu (*prior texts*). Tuntutan adanya otonomi teks sebenarnya dapat menyesatkan gagasan, sebuah karya memiliki arti karena dalam hal-hal tertentu telah dituliskan lebih dahulu oleh pengarang lain. Kedua, intertekstualitas akan membimbing peneliti untuk mempertimbangkan

teks terdahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi. Berdasarkan dua fokus ini, tampak bahwa karya sastra sebelumnya banyak berperan dalam sebuah penciptaan.

Merujuk beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa intertekstual merupakan suatu proses pemberian makna kepada sebuah (teks) sastra dengan menemukan hubungan yang ditandai dengan adanya kehadiran teks karya sastra yang terbit lebih dahulu pada karya sastra yang terbit sesudahnya.

